Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-12 BULAN BERDASARKAN KOESIONER PRA-SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP)

The Relationship between Exclusive Breastfeeding and the Development of Infants Aged 6-12 Months Based on the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP)

[1]Wa Ode Hasriati, [2]Fitriyanti Musrif, [3]Wa Ode Putri Agustina Wahid

[1,3]Prodi Diploma III Kebidanan, Institusi Kesehatan dan Teknologi Buton Raya
[2]Prodi S1 Gizi, Institusi Kesehatan dan Teknologi Buton Raya
(hasriatiwaode@gmail.com)

ABSTRACT

One of the efforts to improve infant growth and development is to provide exclusive breastfeeding. Breast milk contains the best nutrients because it contains all nutrients in the ideal amount and composition. National data from the Indonesian Ministry of Health in 2019, 16% of young children in Indonesia experience developmental disabilities, including delays in gross motor, fine motor, and speech, and are not yet independent. The purpose of this study was to determine the relationship of exclusive breastfeeding to the development of infants aged 6-12 months in the Kadolomoko Health Centre working area. The type of research used was Cross Sectional with a retrospective approach, the samples taken were infants aged 6-12 months with incidental sampling technique. The number of samples in this study amounted to 102 samples. Statistical analysis using computer programme. Univariate analysis test to determine the characteristics of samples and respondents. Then the bivariate test was carried out, namely the Chi Square test to determine whether there was a relationship between variables. The Chi Square test results showed a p-value of 0.144 which is greater than the 5% alpha value (0.05), indicating that there is no relationship between exclusive breastfeeding and child development aged 6-12 months.

***Keywords**: Exclusive breastfeeding, Development, KPSP*

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk meningkatkan tumbuh kembang bayi adalah dengan memberikan ASI Eksklusif. ASI mengandung zat-zat gizi terbaik karena ASI mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal. Data nasional Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, 16% anak kecil di Indonesia mengalami disabilitas perkembangan, antara lain keterlambatan motorik kasar, motorik halus, dan bicara, serta belum mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas kadolomoko. Metode penelitian yang digunakan *Cross Sectional* dengan pendekatan retrospektif, dengan sampel yang diambil adalah bayi usia 6-12 bulan dengan teknik *acidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 sampel. Analisis statistik menggunakan program komputer. Analisis univariat digunkan untuk menilai karakteristik sampel dan responden. Selanjutnya, analisis bivariate dilakukan dengan uji *Chi*

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Square untuk mengetahui hubungan antar variable. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,144, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dan perkembangan anak bayi 6-12 bulan.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Perkembangan, KPSP

PENDAHULUAN

Bayi merupakan anak sejak lahir sampai berumur 1 tahun dan sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini terjadi sangat cepat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang berlangsung sangat singkat dan tidak akan terulang kembali.[1] Perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi tubuh, menjadi lebih kompleks dalam keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bahasa dan keterampilan sosial pribadi. Perkembangan seorang anak akan melibatkan interaksi antara pematangan sistem saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhinya, seperti perkembangan sistem otot baru, kemampuan berbicara, serta kemampuan emosional dan sosial.[2]

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan ASI eksklusif akan mencapai 72,05% pada tahun 2022.[3] Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*Word Health Organization*), angka pencapaiannya masih di angka 50%, masih lebih rendah dari target yang ditetapkan, dengan hanya 35 negara yang berhasil mencapai target global Provinsi Sulawesi Tenggara berada di peringkat keempat dengan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebesar 61,68% pada tahun 2022, dibandingkan dengan 92,78% pada tahun 2020, menurut badan statistik provinsi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota (Dinkes) Baubau, pada tahun 2021 angka pemberian ASI eksklusif di wilayah kota Baubau sebesar 46,6% dengan jumlah bayi sebanyak 965 bayi, pada tahun 2021 sebesar 47,0% dengan jumlah bayi sebanyak 878 bayi, pada tahun 2022, angka ini menjadi 57,3%.

Selain pemberian ASI eksklusif, salah satu cara untuk meningkatkan tumbuh kembang bayi adalah melalui stimulasi psikososial. Stimulasi psikologis sosial merupakan faktor lingkungan psikologis sosial dan kebutuhan pengasuhan untuk menunjang tumbuh kembang bayi. Stimulasi psikologis sosial juga merpakan cikal bakal proses belajar anak melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk kegiatan permainan. Melalui rangsangan sosial dan psikologis, anak dapat mengontrol dan mengkoordinasikan otot-ototnya sendiri, menggerakkan emosi dan pikirannya, serta memperoleh berbagai pengalaman hidup. Pemberian stimulasi akan lebih efektif jika fokus pada kebutuhan anak sesuai tahap perkembangannya.[4] Jika anak tidak diberi rangsangan, seperti jarang diajak bermain atau jarang disentuh, maka ia bisa mengalami berbagai penyimpangan. Bias ini merupakan hal penting yang harus diwaspadai oleh setiap orang tua dan pengasuh yang mendampingi.[5]

Menurut data UNICEF tahun 2018, angka kejadian gangguan tumbuh kembang pada anak dibawah 5 tahun berkisar 13-18%. Data nasional Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2019, 16% anak kecil di Indonesia mengalami disabilitas perkembangan, antara lain keterlambatan motorik kasar, motorik halus, dan bicara, serta belum mandiri. Berdasarkan pengambilan data awal puskesmas kadolomoko merupakan puskesmas yang tinggi dalam pemberian ASI Ekslusif yaitu 75,8% serta studi awal yang telah dilakukan pada bulan februari 2024 diwilayah kerja puskesmas kadolomoko pada 10 bayi yang terdiri dari 7 bayi dengan ASI

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Ekslusif dan 3 bayi non ASI eksklusif, didapatkan 1 dari 7 orang mendapatkan hasil yang meragukan dan 3 bayi yang non ASI eksklusif mendapatkan hasil sesuai.[6]

Berdasarkan dari beberapa penelitian terkait hubungan pemberian ASI dengan perkembangan pada bayi sebelumnya, ada yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna dan tidak memiliki hubungan bermakna antara keduanya. Terdapat ketidaksamaan pemahaman antara beberapa pihak dalam menyimpulkan hubungan pemberian ASI terhadap perkembangan pada bayi, Tri Putri dalam penelitiannyaya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembang bayi.[7] Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan tentunya hal ini menjadi suatu hal yang kontradiktif, sehingga penelitian ini hadir untuk menjawab hal tersebut. Walaupun demikian, hasil dari penelitian ini bukan sebagai tolak ukur melainkan sebagai referensi tambahan dalam dunia medis.[8,9]

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan "*case control* retrospektif*"* yaitu rancangan yang melihat kebelakang tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan kejadian yang diteliti, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko yang dilaksanakan pada periode bulan Mei s.d Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 6-12 bulan yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Kadolomoko yang berjumlah 138 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu dengan cara *acidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 102 orang.

Intrumen penelitian ini diadopsi dari model pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan berstandar serta memberikan kousioner kepada ibu bayi. Menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP), Jika perkembangan anak sesuai umur (S), dengan jawaban Ya 9 atau 10, jika jumlah jawaban Ya ≤ 7, dan 8 Meragukan (M), Jika terjadi penyimpangan pada perkembangan anak (P), jumlah jawaban Ya <7. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Uji statistik ini dipakai untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent dengan taraf signifikan 0,05 atau e 5%.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kadolomoko.

Variabel	Frekunsi	Presentase
Umur		
<.20 tahun	5	4,9%
20-30 tahun	62	60,8%
31-40 tahun	33	32,4%
>40 tahun	2	2,0%
Total	102	100%
Pekerjaan		
Bekerja	43	42,2%
Tidak Bekerja	59	57,8%
Total	102	100%
Pendidikan		
SD/Sederajat	3	2,9%
SMP/Sederajat	17	16,7%
SMA/SMK/Sederajat	49	48,0%
Perguruan Tinggi	33	32,4%
Total	102	100%

Sumber data primer ,2024

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa responden pada karakteristik umur berada pada

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

rentang umur 20-30 tahun, yaitu sebanyak 62 responden (60,8%), pada rentang pekerjaan sebagaian besar responden tidak berkerja yaitu sebanyak 59 responden (57,8%), dan pada karateristik pendidikan sebagaian besar responden bependidikan SMA/SMK/ Sederajat sebanyak 49 responden (48,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Bayi 6-12 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Kadolomoko

Variabel	Frekunsi	Presentase
Umur Bayi		
6 bulan	19	18,6%
7 bulan	14	13,7%
8 bulan	15	14,7%
9 bulan	15	14,7%
10 bulan	15	14,7%
11 bulan	7	6,9%
12 bulan	17	16,7%
Total	102	100%
Jenis kelamin bayi		
Laki-laki	50	49,0%
Perempuan	52	51,0%
Total	102	100%
ASI EKSLUSIF		
Ya	51	50,0%
Tidak	51	50,0%
Total	102	100%
Hasil KPSP		
Perkembangan sesuai	67	65,7%
Perkembangan Tidak Sesuai	35	34,3%
Total	102	100,0%

Sumber data primer, 2024

Dari tabel 2 menunjukan sebaran distribusi frekuensi karakterisktik usia bayi diperoleh hasil bahwa usia bayi berada pada rentang umur 6 bulan, yaitu sebanyak responden 19 responden (18,6%). Pada frekuensi karakteristik jenis kelamin bayi diperoleh sebgaian besar adalah perempuan sebanyak 52 bayi (51,0%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 50 bayi (49,0%). Lalu pada distirbusi karakteristik pemberian ASI Eksklusif, diperoleh bahwa bayi yang memperoleh ASI Eksklusif sebanyak 51 bayi (50,0%), dan tidak memperoleh ASI Eksklusif 51 bayi (50,0%). Kemudian pada distribusi frekuensi karakteristik KPSP, diperoleh bahwa KPSP yang sesuai perkembangan sebanyak 67 bayi (65,7%) dan KPSP pekembangan tidak sesuai sebanyak 35 bayi (34,3%).

Berdasarkan tabel 3 menujukan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 37 bayi (33,5%), dibandingkan dengan perkembangan yang tidak sesuai sebanyak 14 bayi (17,5%). Selain itu, pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 30 bayi (33,5%), dan pada perkembangan yang tidak sesuai sebanyak, dan 21 bayi (17,5%), perkembangan yang tidak sesuai termasuk didalam kategori meragukan dan penyimpangan Hal menunjukan bahwa sebagian besar bayi yang diberikan ASI Eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang baik, sebanyak 67 bayi (65,7%).

Berdasarkan hasil Uji *Chi square* menunjukan *p-value* sebesar 0,144 yang lebih besar dari alpa 5% (0,05). Ini menujukan bahwa H0 di terima dan H1 tidak diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif terhadap perkembangan bayi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 102 responden dengan usia ibu lebih banyak di rentang usia 20-30 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Ritonga (2018) dimana ibu yang berusia 20-30 tahun digolongkan ke dalam usia yang matang dan dinilai mampu menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan khususnya dalam aspek pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 6 bulan tanpa ditambah makanan tambahan.[10]

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel. 3 Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan KPSP Di Wilayah Kerja Puskesmas Kadolomoko

ASI Eksklusif	Perkembangan				Total		*P Value*
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	F	%	F	%	F	%	
Ya	37	33,5	14	17,5	51	51,0	0,144
Tidak	30	33,5	21	17,5	51	51,0	
Total	67	65,7	35	35,0	102	100.0	

Sumber: Data primer, 2024

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja dengan jumlah sebanyak 59 ibu, Taradisa et al. pada tahun 2016 mengemukakan bahwa pekerjaan merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu untuk memenuhi kehidupan individu tersebut maupun keluarganya.[11]

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar memiliki riwayat pendidikan SMA/ SMK/ Sederajat sebanyak 49 ibu. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang, baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan [12]. Tingkat pendidikan tinggi akan lebih baik pola pemberian ASI Eksklusif serta berusaha memperaktekannya. Dengan pendidikan yang tinggi pula maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap informasi-informasi baru yang diperoleh.[13]

Penelitian ini terdiri 102 responden, sebagian besar responden bayi berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki pertumbuhannya cenderung lebih cepat dari pada anak perempuan.[14]

Pada penelitian ini bayi berusia 6 bulan jumlahnya mendominasi yaitu 19 responden dari 102 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia anak yang masih muda lebih rentan terkena penyakit dandapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Hal ini juga dikarenakan bayi sudah menyapih makanan, belajar merangkak, dan mempunyai banyak mainan sehingga kesehatan akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai, melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran. Perkembangan merupakan hasil interikasi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, seperti pekemabangan system nueromuskuler, kemapuan bicara, emosi dan sosialisasi. Dengan kata lain perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks.[15] Pada penelitian ini hasil KPSP, diperoleh bahwa KPSP yang sesuai perkembangan sebanyak 67 bayi (65,7%) dan KPSP pekembangan tidak sesuai sebanyak 35 bayi (34,3%).[16]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan total sampel 102 bayi didapatkan hasil, bayi yang diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

sebanyak 37 bayi (33,5%), dibandingkan dengan perkembangan yang tidak sesuai sebanyak 14 bayi (17,5%). Selain itu, pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 30 bayi (33,5%), dan pada perkembangan yang tidak sesuai sebanyak 21 bayi (17,5%), perkembangan yang tidak sesuai termasuk didalam kategori meragukan dan penyimpangan Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar bayi yang diberikan ASI Eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang baik, sebanyak 67 bayi (65,7%). Berdasarkan hasil Uji *Chi square* menunjukan *p-value* sebesar 0,144 yang lebih besar dari alpa 5% (0,05). Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif terhadap perkembangan bayi.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mendapatkan hasil nilai *p-value* 0,317 (>0,05) & penelitian lainnya dengan nilai *p-value* 0,84 (>0,05) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi. Menurut keduanya, hal yang paling mendukung dalam perkembangan bayi adalah stimulus ataupun rangsangan gerak yang diberikan kepada bayi.[8,9]

Penelitian ini berbanding terbalik dengan lain dengan hasil, terdapat hubungan yang singnifikan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap perkembangan bayi nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil d ari nilai alpa 5% (0,05), menurut peneliti bayi yang mendapat ASI eksklusif dapat meningkatkan kecerdasan, karena ASI mengandung nutrien yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi dari pada susu formula.[7]

Tidak adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan perkembangan bayi disebabkan faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor tersebut ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain asupan gizi yang kurang, faktor lingkungan dan sosial. Adapun alasan mengapa bayi tidak diberikan ASI berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu ibu yang memiliki kendala seperti produksi ASI ibu yang kurang sehingga pemberian susu formula juga dilakukan sebagai alternatif pengganti, ada juga beberapa ibu merupakan seorang pekerja sehingga bayi diberikan susu formula sebagai alternatif pengganti ASI. Selain itu, kurangnya informasi orang tua tentang ASI eksklusif dan perkembangan anak juga sering menjadi alasan lainnya. Hal ini menyebabkan orang tua kurang berpartisipasi dalam memonitoring dan menstimulus perkembangan anak mereka dan memberikan ASI eksklusif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Namun pada bayi yang hasilnya dinyatakan “tidak sesuai” bukan berarti tidak dapat melakukan apa-apa melainkan sedikit mengalami keterlambatan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Anjurkan ibu untuk menstimulasi tumbuh kembang anak setiap saat dan sesering mungki dan ajarkan ibu bagaimana menstimulasi tumbuh kembang anak agar dapat mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.

KPSP akan dinilai kembali setelah dua minggu dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan usia anak. Jika KPSP ulang jumlah jawabn ya masih tetap di angka 7 atau 8 maka mungkin terdapat penyimpangan (P), maka buatlah rujukan ke RS dengan menuliskan jumlah penyimpangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian) serta lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada umur 24-72 bulan.[15]

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan riwayat pemberian asi eklusif terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko kota Baubau tahun 2024. Saran bagi institusi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi institusi pendidikan dan bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisa hubungan pemberian asi ekslusif tehadap perkembangan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R1. Profil Kesehatan Indonesa 2019 [Internet]. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 487 p. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf
2. Yulizawati, Afrah R. Petumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Balita. Pertama. Sidoarjo: Indomedia Pustaka; 2022.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Metadata Penelitian Badan LITBANGKES Tahun 2019. 2020. 1–23 p.
4. Rahmawati D, Agusti L. Cegah Stunting dengan Stimulasi Psikososial. pertama. Lettucia M, editor. Kepajen: AE Publishing; 2020.
5. Yanti AP, Usman AM, Widowati R. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 bulan. Nurs Insid Community. 2021;4.
6. Argarini D, Lubis R, Marlina M. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Rangsangan Psikososial Ibu dengan Perkembangan Bayi Usia 12-15 Bulan di Wilayah Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan. Malahayati Nurs J. 2023;5(9).
7. Namira ATP. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Pinrang Tahun 2021. Fak Kedokt dan Ilmu Kesehat . 2021;1–103.
8. Intani TM, Syafrita Y, Chundrayetti E. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. J Kesehat Andalas. 2019;8(1S):7.
9. Ariany D, Ade Shafira Putri, Abdullah S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 - 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo. Med Alkhairaat J Penelit Kedokt dan Kesehat. 2021;3(2):63–7.
10. Siregar S, Ritonga SH. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan BB Bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Puskesmas Padangmatinggi. J Kesehat Ilm Indones. 2020;5(1):35–43.
11. Taradisa NU, Sormin T, Musiana M. Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kota Bandar Lampung. J Keperawatan. 2016;12.
12. Sahir Hafni S. Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. 2022.
13. Miyati DS, Rasmani UEE, Fitrianingtyas A. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. Kumara Cendekia. 2021;9(3):139.
14. Nengsih U, Noviyanti, Djamhuri DS. Hubungan riwayat kelahiran berat bayi lahir rendah dengan pertumbuhan anak usia balita. J Bidan [Internet]. 2016;2(2):62–6. Available from: https://media.neliti.com/media/publications/234046-hubungan-riwayat-kelahiran-berat-bayi-la-3abc33e7.pdf
15. Ramadhan Batubara A. The Relationship Of Exclusive Breastfeeding And Psychosocial Stimulation With The Development Of Children Under Five In Desa Meunasah Dayah Kecamatan Kota Juang Bireuen District. J Healthc Technol Med. 2020;6(2):1055–64.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 171-178
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

16. Harnaeni, Rahmawati. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Anak The Relationship between Exclusive Breastfeeding and Child Developmen. 2023;12(2):104–9.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0